

## **PEMBENTUKAN DESA WISATA PADA JALUR LINGKAR WILIS KABUPATEN TULUNGAGUNG**

**( Studi di desa Gambiran  
Kecamatan Pagerwojo Kabupaten  
Tulungagung)**

**Oleh :  
NUNUN NURHAJATI**

### **ABSTRAK**

Berbagai potensi dan daya tarik wisata dikembangkan baik oleh pemerintah pusat maupun daerah bahkan desa yang dikembangkan agar masyarakat mendapat manfaat terkait potensi desa yang ada dengan menjadikannya kawasan desa wisata. Desa wisata merupakan salah satu bentuk penerapan pembangunan pariwisata berbasis masyarakat yang berkelanjutan. Pengembangan desa wisata yang berbasis lokal memerlukan kepedulian dan partisipasi masyarakat sendiri untuk senantiasa berinovasi dan kreatif dalam mengembangkan desanya.

Masalah yang diteliti adalah tentang upaya pembentukan desa wisata dan faktor-faktor yang menjadi pendorong dan penghambat di dalam pembentukan desa wisata di desa Gambiran kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung.

Metode penelitian yang dipakai adalah metode penelitian deskriptif kualitatif karena peneliti ingin memberikan gambaran yang jelas tentang upaya pembentukan desa wisata.

Dari hasil penelitian di dapatkan bahwa salah satu upaya yang dilakukan adalah

meningkatkan partisipasi masyarakat di dalam pembentukan desa wisata sehingga masyarakat merasa memiliki. Meskipun partisipasi masyarakat masih sebatas partisipasi tenaga bukan pemikiran dan keterlibatan di dalam kepengurusan kelembagaan desa wisata.

Kata Kunci: upaya pembentukan desa wisata, partisipasi masyarakat.

### **PENDAHULUAN**

Di setiap daerah pastinya memiliki nilai lebih dan menjadi daya tarik tersendiri terhadap orang lain. Daya tarik tersebut merupakan hal yang memerlukan pengelolaan dalam pengembangan yang berkala dan berkelanjutan, karena dari hal yang sederhana tersebut masyarakat dapat mengambil manfaat.

Sama halnya dengan bidang pariwisata, dimana Indonesia ditakdirkan memiliki banyak sekali kekayaan hayati dan non hayati yang mampu menghasilkan devisa yang tidak sedikit, yakni dari bidang pariwisata. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 pasal 3 tentang kepariwisataan, pada hakikatnya tujuan dari

penyelenggaraan pariwisata sebagai berikut:

1. Memperkenalkan, mendayagunakan, melestarikan dan meningkatkan mutu obyek dan daya tarik wisata.
2. Memupuk rasa cinta tanah air dan meningkatkan persahabatan antar bangsa.
3. Memperluas dan meratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja
4. Meningkatkan pendapatan Nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat.
5. Mendorong pendayagunaan produksi nasional.

(di kutip dari [www.wisatakadi.com](http://www.wisatakadi.com))

Kebijakan pembangunan kepariwisataan yang dijalankan pemerintah diarahkan pada pengembangan pariwisata sebagai sektor andalan dan unggulan dalam arti luas untuk mampu menjadi salah satu penghasil devisa, mendorong ekonomi, meningkatkan pendapatan daerah, memberdayakan perekonomian rakyat, memperluas lapangan pekerjaan, dan kesempatan

berusaha serta meningkatkan kesejahteraan rakyat dengan memelihara kepribadian bangsa, nilai-nilai agama serta kelestarian fungsi dan mutu lingkungan hidup.

*Walaupun masih menunjukkan angka sementara, pada tahun 2009 pertumbuhan PDB pariwisata mencapai 8,18%, sedangkan PDB nasional hanya 4,37%. Pada tahun yang sama, devisa dari pariwisata merupakan kontributor terbesar ketiga devisa negara, setelah minyak dan gas bumi serta minyak kelapa sawit. Peringkat ini menunjukkan kecenderungan yang terus meningkat sejak tahun 2006 yang hanya menempati peringkat ke-6 dari 11 komoditi sumber devisa Negara (BPS 2010).*

*Branding Wonderful Indonesia merilis peringkat pariwisata Indonesia di dunia berada di posisi ke-50 pada 2015. Pada tahun 2013 Indonesia berada di posisi ke-70 dari 141 negara sedangkan pada tahun 2017 melejit ke posisi 42 berdasarkan laporan resmi World Economic Forum.*

Sebenarnya ada 3 aktor penting yang menggerakkan sistem pariwisata, yakni

masyarakat, swasta dan pemerintah. Semua komponen tersebut harus berjalan beriringan perlu koordinasi yang bagus. Dalam mengembangkan pariwisata di suatu tempat. Ketika salah satu komponen bergerak sendirian, maka hasil yang di dapat tidak optimal, dan sesuai target yang diinginkan.

Potensi daya tarik wisata baik yang bernuansa alam maupun budaya pada umumnya berada di pedesaan, seiring dengan keberadaan masyarakat Indonesia yang sebagian besar berada di pedesaan. Oleh karena itu, berbagai potensi daya tarik wisata dikembangkan agar masyarakat mendapat manfaat sebesar-besarnya terkait potensi desa yang ada dengan menjadikannya kawasan desa wisata. Mengingat wisatawan dalam perjalanan wisatanya membutuhkan berbagai kebutuhan baik barang maupun jasa.

Masyarakat di pedesaan yang telah merasakan manfaat dari kunjungan wisatawan ke daerahnya, tentu akan berusaha menjaga lingkungan untuk tetap lestari

bahkan meningkat kualitasnya. Karena apabila lingkungan alam dan budayanya rusak, tentu wilayahnya tidak akan lagi diminati oleh wisatawan. Hal ini tentunya akan berdampak pada berkurangnya pendapatan mereka. Dengan demikian, maka melalui pengembangan desa wisata, lingkungan alam dan budaya setempat akan terjaga kelestarian dan kualitasnya, karena masyarakat akan berusaha menjaga dan memelihara lingkungannya untuk tetap lestari bahkan meningkat kualitasnya (Soekarya 2011).

Salah satu desa yang mempunyai potensi wisata yang menarik peminat banyak pengunjung yang ada di Kabupaten Tulungagung adalah Desa Gambiran kecamatan Pagerwojo. Dimana desa tersebut termasuk di dalam salah satu desa yang berada di wilayah Jalur Lingkar Wilis yang sedang dikembangkan sebagai salah satu potensi pariwisata di Jawa Timur.

Jalur Lingkar Wilis ( JLW ) merupakan tujuan wisata andalan yang sedang dikembangkan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur.

Kawasan ini akan dibentuk serupa cincin yang melingkari wisata-wisata yang berada di daerah-daerah di Jawa Timur, seperti wisata di Kabupaten Madiun, Kabupaten Ponorogo, Kabupaten Trenggalek, Kabupaten Tulungagung, Kabupaten Kediri, dan Kabupaten Nganjuk. Dinamakan Lingkar Wilis atau Cincin Wilis karena melingkari sejumlah wisata di Jawa Timur.

Desa Gambiran kecamatan Pagerwojo kabupatern Tulungagung, memiliki beberapa daya pikat bagi wisatawan untuk dikunjungi dan menjadi obyek wisata. Di desa tersebut memiliki beberapa potensi wisata seperti air terjun, kampung Agropolitan dan outbond beserta bumi perkemahan.

Dalam pengelolaan desa wisata yang berbasis lokal memerlukan kepedulian dan partisipasi masyarakat sendiri untuk senantiasa berinovasi dan kreatif dalam mengembangkan wilayah desanya yang dijadikan sebagai desa wisata. Hal itulah yang mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengembangan daerah wisata yang ada di Desa

Gambiran Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung.

Pembentukan desa wisata merupakan salah satu cara optimalisasi desa untuk memberikan dampak positif baik aspek ekonomi maupun sosial budaya. Dalam pembentukan desa wisata, tidak boleh dilepaskan dari ciri kegiatan masyarakat desa setempat. Untuk itu sangat diperlukan adanya pemahaman terhadap karakteristik serta tatanan sosial budaya masyarakat agar dapat ditemukan potensi kemampuan yang bisa dimanfaatkan dalam pembentukan desa wisata di desa Gambiran Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung. Disamping itu juga untuk dapat ditentukan jenis dan tingkatan pemberdayaan masyarakat agar tepat dan berhasil guna.

Dalam penelitian ini ingin menggambarkan dan menganalisa mengenai upaya pembentukan desa wisata di desa Gambiran kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung dan faktor-faktor yang menjadi pendorong dan penghambat di dalam pembentukan desa wisata tersebut.

## TINJAUAN PUSTAKA

Desa wisata adalah pengembangan dari suatu desa yang memiliki potensi wisata yang dilengkapi dengan fasilitas pendukung seperti alat transportasi atau penginapan. (dikutip dari <http://www.lepank.com>)

Dalam desa wisata ada 2 komponen utama, yaitu:

1. Akomodasi, yaitu sebagian dari tempat tinggal para penduduk setempat dan atau unit-unit yang berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk.
2. Atraksi, yaitu sebuah kehidupan keseharian penduduk setempat beserta setting fisik lokasi desa yang memungkinkan berinteraksinya wisatawan sebagai partisipasi aktif, seperti kursus tari, bahasa dan lain-lain yang spesifik.

Selain itu desa wisata dapat pula diartikan sebagai sebuah kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus untuk menjadi daerah tujuan wisata. Di kawasan ini, penduduknya masih memiliki tradisi dan budaya yang relatif masih asli. Selain itu, beberapa faktor pendukung seperti

makanan khas, sistem pertanian dan sistem sosial turut mewarnai sebuah kawasan desa wisata. Di luar faktor-faktor tersebut, alam dan lingkungan yang masih asli dan terjaga merupakan salah satu faktor terpenting dari sebuah kawasan tujuan wisata. (dikuti dari <http://www.central-java-tourism.com>).

Sehingga desa wisata dapat diartikan sebagai tempat atau daerah yang memiliki produk, pelaku, akses dan potensi sehingga menjadikan daerah tersebut sebagai tempat tujuan wisata.

Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata membuat suatu program yang bernama Pariwisata Inti Rakyat (PIR) atau dengan istilah lainnya yaitu *community-based tourism*. Menurut PIR, Desa Wisata adalah suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai

potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, misalnya : atraksi, akomodasi, makanan-minuman, dan kebutuhan wisata lainnya. Berdasarkan pengembangan pariwisata dan kualitas dari objek dan daya tarik wisata yang dijadikan sebagai kriteria utama, pariwisata berbasis masyarakat dapat diklasifikasikan menjadi 7 (tujuh) sebagaimana terdapat dalam *Development of Community Based Tourism: Final Report*, 2003 (Purnamasari, 2011) yaitu:

1. *Basic Visitor facilities*. Tipe ini terdiri atas fasilitas pariwisata yang sangat mendasar seperti akomodasi *home stay* dan restoran yang melayani pengunjung. Tipe ini biasanya diperuntukkan bagi desa yang terletak di rute yang menuju objek dan daya tarik wisata. Tipe ini tidak melibatkan organisasi kemasyarakatan dan pada tipe ini, manfaat ekonomi yang diterima masyarakat lokal masih sedikit.
2. *Basic visitor facilities plus tourism theme*. Pada tipe ini, biasanya disediakan fasilitas dasar dengan

tema tertentu yang bertujuan untuk meningkatkan jumlah pengunjung, misalnya dengan menetapkan tema pertanian organik atau wisata alam. Tipe pengembangan pariwisata ini masih berskala kecil dan biasanya merupakan inisiatif dari pengusaha lokal.

3. *Handicraft Villages*. Pengembangan tipe ini biasanya dilakukan pada desa-desa yang berfungsi sebagai pusat lokasi produksi dan penjualan barang hasil kerajinan, dan juga merupakan desa yang masih kurang atau bahkan tidak memiliki atraksi lainnya. Pengelolaannya cenderung berdasarkan pada ikatan keluarga atau kelompok dan menggunakan tenaga kerja lokal.
4. *Hotels and Villages Communities*. Masyarakat di daerah ini berada di sekitar hotel atau resort yang pembangunannya terintegrasi. Masyarakat mendapat manfaat langsung dan tidak langsung dari pengembangan pariwisata tipe ini. Manfaat yang dapat langsung dirasakan masyarakat yaitu terbukanya lapangan pekerjaan

dan pelatihan baik di hotel maupun di pusat penjualan barang produksi kerajinan, sedangkan manfaat lainnya adalah pembangunan infrastruktur berupa jalan, pembangunan sarana pendidikan dan kesehatan, dll.

5. *Traditional Tourism Villages.*

Pengembangan pariwisata tipe ini menonjolkan budaya dan adat istiadat perdesaan, gaya hidup masyarakat, dan arsitektur tradisional yang dikemas dalam lingkungan yang menarik.

6. *Community Close To primary*

*Tourism Attraction.* Daya tarik dari desa ini adalah atraksi wisata alam dan buatan yang dipadukan sehingga menarik wisatawan dan mendatangkan keuntungan bagi masyarakat.

7. *Integrated and Organized*

*Community Based Tourism.* Tipe ini terorganisasi dan terintegrasi dengan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat

Menurut Tibout yang dikutip oleh Yoeti (2008) dampak pariwisata bagi perekonomian lokal pun sangat tinggi, karena uang yang dibelanjakan wisatawan merupakan

uang segar (*fresh money*) bagi perekonomian lokal yang dapat mempengaruhi perekonomian setempat dan dapat langsung dinikmati oleh masyarakat. Dampak pariwisata dilihat dari segi perekonomian nasional (*macro economic*) dapat dilihat dari dua segi (Yoeti, 2008) yaitu:

1. Dampak langsung yang ditimbulkan pariwisata dilihat dari segi ekonomi (*the direct effect that tourism usually has on the economy*).

Indikator untuk hal ini diantaranya:

- a. Neraca Pembayaran (*Its effect on Balance of Payment*)
- b. Kesempatan kerja (*Its effect on employment*)
- c. Pemerataan Pendapatan (*Its effect on the redistribution of income*)

2. Dampak secara tidak langsung (*The Indirect Effect*) yang ditimbulkan kegiatan pariwisata sebagai suatu industri. Di antaranya berupa:

- a. Hasil pelipatgandaan (*Multiplier Effect*) yang ditimbulkannya.

- b. Pemasaran terhadap produk-produk tertentu yang berkaitan dengan pariwisata.
- c. Penerimaan pajak pemerintah.
- d. Dampak “peniruan” yang dapat mempengaruhi masyarakat banyak.

Setiap upaya pembangunan ekonomi daerah mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah. Dalam upaya untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah daerah dan masyarakat harus secara bersama-sama mengambil inisiatif pembangunan daerah. Oleh karena itu, pemerintah daerah beserta partisipasi masyarakatnya dan dengan menggunakan sumberdaya-sumberdaya yang ada harus mampu menaksir potensi sumberdaya-sumberdaya yang diperlukan untuk merancang dan membangun perekonomian daerah.

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk

menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut (Arsyad 2004).

Wisata dapat memberikan kehidupan yang standart pada warga setempat melalui keuntungan ekonomi yang didapat dari tempat tujuan wisata. Perkembangan infrastruktur dan fasilitas rekreasi, keduanya menguntungkan wisatawan dan warga setempat, sebaliknya kepariwisataan dikembangkan melalui penyediaan tempat tujuan wisata. Hal tersebut dilakukan melalui penyediaan tempat tujuan wisata, yang dilakukan melalui pemeliharaan kebudayaan, sejarah dan taraf perkembangan ekonomi dan suatu tempat tujuan wisata yang masuk dalam pendapatan untuk wisatawan akibatnya akan menjadikan pengalaman yang unik dari tempat wisata. Dalam proses pembangunan ekonomi di wilayah pedesaan warga hendaknya tidak saja dijadikan objek, melainkan sebagai subyek dalam menentukan arah perkembangan masyarakat, sehingga jika warga masyarakat

menolak investasi yang masuk, maka pemerintah juga tidak dapat memaksakan kehendaknya (Raharjana 2012).

Namun, dalam pelaksanaannya terdapat faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi partisipasi dari masyarakat itu sendiri.

Faktor internal adalah faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat berasal dari dalam masyarakat itu sendiri seperti mencakup: umur, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan dan pengetahuan.

Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat berasal dari luar masyarakat itu sendiri, dimana mencakup: lingkungan, cuaca, *stakeholder* yang terlibat (pemerintah daerah, pengurus kelurahan (RT/RW), tokoh masyarakat dan fasilitator).

Faktor penghambat dan pendukung sendiri mencakup faktor internal dan faktor eksternal pada sub-bab sebelumnya. Namun, pada faktor penghambat Tosun (2000) telah membagi hambatan partisipasi masyarakat kedalam tiga bagian

hambatan operasional, hambatan struktural dan, hambatan budaya/*cultural*. Pada penelitian sebelumnya Mustapha *et al.* (2013) telah mengkatagorikan ketiga tipe hambatan.

1. Tipe hambatan *operational* seperti: keengganan pemegang saham terhadap berbagi kekuasaan, sentralisasi administrasi publik, dan kurangnya informasi.
2. Tipe Hambatan *structural* yaitu: Dominasi Elite, Kurangnya sumber daya keuangan, Sikap profesional, dan Kurangnya hukum yang sesuai sistem.
3. Tipe hambatan *cultural* yaitu: Terbatasnya kemampuan masyarakat orang miskin, apatis, dan rendahnya tingkat kesadaran di komunitas lokal.

## PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Desa Gambiran Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung.

#### 1. Indikator sosial

##### a. Sumber daya manusia

Mencakup jumlah penduduk, Usia Produktif, Tingkat

Pendidikan, Mata Pencaharian,  
Agama /aliran kepercayaan,  
Kewarganegaraan/Etnis, Tenaga  
Kerja.

**Perbandingan Indikator Sosial (Sumber Daya Manusia)**  
**Desa Gambiran Kecamatan Pagerwojo**  
**Tahun 2014 - Tahun 2016**

No	Indikator	Tahun 2014	Tahun 2015	Tahun 2016	Ket.
1	Jumlah penduduk	1.713	1.720	1.720	
2	Usia Produktif	950	953	960	20 – 59 th
3	Tingkat Pendidikan :				
	a. SD	990	1.100	1.222	
	b. SMP	227	252	280	
	c. SMA	67	74	82	
	d. PT	16	17	19	
4	Mata Pencarian :				
	a. Pertanian	516	516	517	
	b. Pertambangan/penggalan	-	-	-	
	c. Industri pengolahan	21	21	26	
	d. Listrik, gas dan air	-	-	-	
	e. Konstruksi/bangunan	24	24	28	
	f. Perdagangan, hotel dan restoran	15	15	16	
	g. Angkutan dan komunikasi	5	5	6	
	h. Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan	3	3	3	
	i. Jasa-jasa	14	14	16	
5	Agama/aliran kepercayaan:	3	3	8	
	a. Islam	1.711	1.718	1.718	
	b. Kristen	2	2	2	
	c. Katholik	-	-	-	
6	Kewarganegaraan/ Etnis	WNI	WNI	WNI	
7	Tenaga Kerja	601	601	622	

Sumber : Pagerwojo Dalam Angka (BPS).

**b. Kelembagaan, sarana dan prasarana umum**

(Keberadaan Lembaga kemasyarakatan : Dusun, RT, RW, Perangkat sesuai urusan/bidang, Lembaga Adat/ Budaya/ Paguyuban Seni, Sarana dan Prasarana transportasi, Sarana dan Prasarana komunikasi dan informasi, Sarana dan Prasarana tempat ibadah, Sarana dan Prasarana olah raga, Sarana dan Prasarana Kesehatan, Sarana dan Prasarana pendidikan, Sarana dan Prasarana wisata, Sarana dan Prasarana Perdagangan).

**Perbandingan Indikator Sosial**  
**(Kelembagaan, Sarana dan Prasarana Umum)**  
**Desa Gambiran Kecamatan Pagerwojo**  
**Tahun 2014 - Tahun 2016**

No	Indikator	Tahun 2014	Tahun 2015	Tahun 2016	Ket.
1	Keberadaan Lembaga kemasyarakatan :				
	a. Dusun	3	3	3	
	b. RT	16	16	16	
	c. RW	7	7	7	
2	Perangkat sesuai urusan/bidang	13	13	13	
3	Lembaga Adat/ Budaya/ Paguyuban Seni	1	1	1	
4	Sarana dan Prasarana transportasi	68	68	70	Kendaraan Bermotor & Tidak bermotor
5	Sarana dan Prasarana komunikasi dan informasi	346	346	357	Radio,Tv ,Hp
6	Sarana dan Prasarana tempat ibadah	13	13	13	Masjid,M ushola
7	Sarana dan Prasarana olah raga	3	3	3	
8	Sarana dan Prasarana kesehatan	5	5	5	Pustu,Po skedes, Posyandu
9	Sarana dan Prasarana Pendidikan	2	2	2	TK,SD
10	Sarana dan Prasarana Wisata :				
	a. Infra struktur jalan	-	-	Ada	Jalan
	b. Fasilitas obyek wisata	-	-	3	
	c. Pokdarwis	-	-	ada	
11	Sarana dan Prasarana Perdagangan :				
	a. Pasar	-	-	-	
	b. Kios/Toko	2	2	3	
	c. Pracangan	9	10	11	
	d. Warung Makan	4	4	5	

Sumber : Pagerwojo Dalam Angka (BPS).

**2. Indikator ekonomi.**

Mencakup: nama Obyek  
Wisata, Status Kepemilikan

**a. Pertanian dan Perkebunan**

Mencakup luas wilayah, Luas Lahan dan Pemanfaatan, Luas Panen Tanaman Padi dan Palawija, Produksi tanaman Padi dan Palawija, Banyaknya tanaman buah-buahan, Banyaknya tanaman Perkebunan, Produksi tanaman Perkebunan, Luas Panen Tanaman Sayur-Sayuran, Produksi Sayur-sayuran.

**b. Peternakan**

Mencakup peternak Sapi, Ternak Sapi, Peternak Sapi Perah, Ternak Sapi Perah, Peternak Kambing/Domba, Ternak Kambing/domba, Peternak Unggas Ayam, Ternak Unggas Ayam

**c. Penggalian dan Industri**

Mencakup Bahan Galian, IKKR Makan Minuman dan tembakau, tekstil dan barang kulit, barang kayu dan hasil hutan lain.

**d. Perdagangan**

Mencakup pedagang besar, pedagang eceran, warung makan/minum.

**e. Pariwisata**

**Perbandingan Indikator Ekonomi  
Desa Gambiran Kecamatan Pagerwojo  
Tahun 2014 - Tahun 2016**

No	Indikator	Tahun 2014	Tahun 2015	Tahun 2016	Ket.
1	Pertanian dan Perkebunan :				
	a. Luas wilayah	8,46	8,46	8,46	Km2
	b. Luas Lahan dan Pemanfaatan	846,0	846,0	846,0	Ha
	c. Luas Panen Tanaman Padi dan Palawija	382	503	528	Ha
	d. Produksi tanaman Padi dan Palawija	21.336	26.742	29.348	Kw
	e. Banyaknya tanaman buah-buahan	4.121	4.401	33.595	Pohon
	f. Banyaknya tanaman Perkebunan	1.400	13.500	11.300	Pohon
	g. Produksi tanaman Perkebunan	1,79	1,79	1,79	Kw
2	Peternakan :				
	a. Peternak Sapi	45	55	42	
	b. Ternak Sapi	182	313	327	
	a. Peternak Sapi Perah	235	321	321	
	b. Ternak Sapi Perah	922	1.154	1.166	
	c. Peternak kerbau	2	-	-	
	d. Ternak kerbau	4	-	-	
	e. Peternak Kambing/domba	192	198	192	
	f. Ternak Kambing/domba	1.008	970	982	
	g. Peternak babi	-	-	-	
	h. Ternak babi	-	-	-	
	i. Peternak kelinci	9	9	10	
	j. Ternak kelinci	37	52	65	
	k. Peternak Unggas Ayam	601	601	605	
	l. Ternak Unggas Ayam	8.571	8.571	8.595	
3	Penggalian dan Industri :				
	a. Bahan Galian	-	-	-	
	b. Industri Kecil Kerajinan Rumah tangga :				
	- Makanan, minuman, tembakau	-	-	-	
	- Tekstil, barang kulit	-	-	-	
	- Barang kayu dan hasil hutan lainnya	-	-	-	
4	Perdagangan :				
	a. Pedagang Besar	-	-	-	
	b. Ped. Eceran	7	7	8	

	c. Warung Makan/minum	2	2	4	
5	Pariwisata				
	a. Nama Obyek Wisata	-	-	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Air terjun Parang kikis</li> <li>2. Air Terjun Parang Putih</li> <li>3. Agropo litan Kampung Ijo (Ecogreen)</li> <li>4. Bumi Perkemahan</li> </ol>	
	b. Status kepemilikan	-	-	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Desa</li> <li>2. Desa</li> <li>3. Desa</li> <li>4. Swasta</li> </ol>	

Sumber : Pagerwojo Dalam Angka (BPS) dan Interview.

## **B. Upaya pembentukan desa wisata di desa Gambiran kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung.**

Berbagai potensi daya tarik wisata dikembangkan agar masyarakat mendapat manfaat sebesar-besarnya terkait potensi desa yang ada dengan menjadikannya kawasan desa wisata. Potensi daya tarik wisata baik yang bernuansa alam maupun budaya pada umumnya berada di pedesaan, seiring dengan keberadaan masyarakat Indonesia yang sebagian besar berada di pedesaan. Dibidang pariwisata terjadi pula kecenderungan perubahan dari pariwisata yang eksploitatif ke arah pariwisata yang berkelanjutan yaitu ekowisata. Ini juga yang ingin dikembangkan di desa Gambiran kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung.

Desa Gambiran memiliki potensi yang sangat besar yang tersimpan untuk dikembangkan menjadi desa wisata. Beberapa tujuan wisata yang akan dikembangkan adalah air terjun

parangkikis, air terjun parang putih, agropolitan kampung ijo (*ecogreen*), bumi perkemahan / *outbond*.

Salah satu upaya yang dilakukan dalam pembentukan desa wisata adalah dengan meningkatkan partisipasi masyarakat di dalam kegiatan-kegiatan pembentukan desa wisata tersebut. Berdasarkan *Community Based Tourism* (CBT) dilihat dari tingginya partisipasi masyarakat dalam kegiatan-kegiatan yang melibatkan sektor pariwisata di desa Gambiran memiliki potensi dalam pembentukan desa wisata. Meskipun terkait partisipasi ini masyarakat masih terkesan “malu-malu” untuk berpartisipasi dalam pemikiran, tenaga dan materi dalam pembentukan desa wisata namun akan mereka selalu siap untuk berpartisipasi apabila diajak secara aktif oleh pengelola dalam hal ini pemerintah desa.

Secara esensial desa wisata merupakan pengembangan suatu desa dengan memanfaatkan

kemampuan unsur-unsur yang ada dalam masyarakat dan desa yang berfungsi sebagai atribut produk wisata menjadi satu rangkaian aktivitas pariwisata yang terpadu dan memiliki tema tertentu sesuai dengan karakteristik desa.

Untuk itu perlu dibangun adanya partisipasi dari masyarakat oleh *stakeholder* atau pemerintah desa. partisipasi yang berdasarkan inisiatif masyarakat dalam pemikiran atau mengemukakan pendapat masih kurang, dan warga masih banyak yang tidak mau menjadi pengurus. Namun, dari segi keinginan warga untuk mengembangkan wilayahnya untuk menjadi desa wisata dan sumbangan berupa tenaga cukup besar. Hal tersebut menunjukkan bahwa warga memang memiliki keinginan untuk mengembangkan desa menjadi desa wisata, namun perlu pendekatan kuat dari pengelola agar warga bersedia menjadi pengurus dari desa wisata itu sendiri.

Partisipasi masyarakat di dalam pembentukan desa wisata

yang paling utama adalah melibatkan masyarakat di dalam perencanaan sehingga warga masyarakat merasa memiliki wilayah tersebut. Sehingga di dalam penataan ruang dan wilayah akan sesuai dengan harapan masyarakat.

Di dalam pembentukan desa wisata di desa Gambiran telah menyesuaikan sesuai dengan potensi alam dan budaya masyarakat. Selain itu, dibangun koordinasi antara pemerintah dan juga kelompok masyarakat dengan peningkatan kapasitas lembaga desa wisata yang dibentuk. Yang terpenting adalah adanya peningkatan kemampuan SDM masyarakat desa Gambiran itu sendiri melalui pelatihan di bidang pariwisata agar bisa melaksanakan program dan kegiatan yang telah direncanakan.

Upaya yang lain dari pemerintah desa untuk membentuk desa wisata di desa Gambiran adalah memberikan penyuluhan, pengarahan dan penjelasan kepada masyarakat, khususnya yang bertempat

tinggal di sekitar obyek wisata, tentang pentingnya pariwisata atau manfaat pembangunan pariwisata bagi upaya menunjang pembangunan perekonomian daerah serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan yang bertempat tinggal di sekitar obyek pariwisata. Melalui desa wisata dengan dilibatkannya masyarakat sebagai pengelola buka hanya bertujuan untuk memberdayakan masyarakat desa tetapi dalam rangka untuk menjaga keberlangsungan ekonomi masyarakat dengan menjadikan desa sebagai tujuan wisata namun demi menjaga kelestarian ekosistem yang ada dan juga pelestarian nilai-nilai budaya religi yang berlaku di masyarakat.

Sebagai pendukung adanya desa wisata adalah pembangunan sarana dan prasarana. Pembangunan sarana dan prasarana inilah yang membutuhkan partisipasi dari masyarakat karena tidak mungkin semua pembangunan sarana dan prasarana penunjang hanya mengharap dan menunggu

kucuran dana dari pemerintah baik pusat, provinsi maupun kabupaten. Disinilah peran pemerintah desa dalam menggalang swadaya dan swadana masyarakat desa untuk ikut terlilita melalui gotong royong perbaikan sarana dan prasarana penunjang. Seperti memperbaiki jalan setapak menuju tempat wisata, membangun warung-warung kecil di sekitar tempat wisata, usaha pemandu wisata dan lain-lain.

### **C. Faktor pendorong dan penghambat dalam pembentukan desa wisata di desa Gambiran Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung.**

#### **1. Faktor Pendorong**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mendorong dalam pembentukan desa wisata adalah tingginya motivasi masyarakat dalam mengembangkan wilayah desanya. Hal ini bisa dilihat dari tingginya partisipasi masyarakat dalam hal tenaga pada saat kegiatan gotong royong

memperbaiki fasilitas pendukung. Pembentukan desa wisata di desa Gambiran ini juga dianggap berpihak pada masyarakat desa setempat karena disesuaikan dengan keinginan masyarakat desa seperti pembukaan air terjun dan ekowisata. Selain itu, pembentukan desa wisata ini juga memperhatikan kondisi alam lingkungan karena obyek wisata yang dijual adalah wisata alam dan ekowisata sehingga sumber daya alam tidak terganggu.

## **2. Faktor Penghambat**

Faktor yang menjadi penghambat di dalam pembentukan desa wisata ini adalah masih rendahnya partisipasi masyarakat dalam hal pikiran. Mereka enggan untuk memberikan saran terkait perencanaan desa wisata dan imbasnya adalah masyarakat tidak bisa melakukan pengawasan pelaksanaan pembentukan desa wisata karena dianggap tidak ikut merumuskan perencanaannya.

Faktor penghambat lainnya adalah masyarakat belum mau

untuk menjadi pengurus kelembagaan desa wisata ini. Dari sini bisa dilihat bahwa kapasitas masyarakat masih rendah di dalam pengelolaan desa wisata ini. Masih banyaknya akses jalan raya yang rusak juga menjadi kendala tersendiri di dalam pembentukan desa wisata ini.

## **KESIMPULAN**

Desa wisata merupakan salah satu bentuk pembangunan pariwisata berbasis masyarakat yang berkelanjutan. Melalui pembentukan desa wisata diharapkan terjadi pemerataan yang sesuai dengan konsep pembangunan pariwisata yang berkelanjutan tersebut. Dari penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan yaitu :

1. Upaya yang dilakukan dalam pembentukan desa wisata adalah dengan meningkatkan partisipasi masyarakat di dalam kegiatan-kegiatan pembentukan desa wisata tersebut. Selain itu juga dengan menggugah kesadaran masyarakat akan manfaat pembentukan desa wisata di

desa mereka. Dan yang tak kalah penting adalah peran serta *stake holder* terutama pemerintah desa di dalam menggerakkan partisipasi masyarakat dan pengelolaan desa wisata di desa Gambiran ini.

2. Didalam pembentukan desa wisata ada beberapa hal yang menjadi pendorong penghambat yaitu tingginya antusiasme masyarakat dalam hal tenaga di dalam penyediaan sarana dan prasarana pendukung. Pembentukan desa wisata yang berdasarkan keinginan masyarakat dan lingkungan alam sekitar juga mendorong dalam pembentukan desa wisata ini. Hal yang menjadi penghambat adalah masih rendahnya partisipasi masyarakat dalam hal pikiran dan masyarakat masih enggan untuk menjadi pengurus dari kelembagaan desa wisata tersebut. Selain itu akses jalan raya yang masih banyak yang rusak juga menjadi kendala tersendiri di dalam pembentukan desa wisata ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincolin. 2004. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta [ID]: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2010. *Perkembangan Wisatawan Mancanegara Berdasarkan Jumlah Kedatangan ke Indonesia Menurut Pintu Masuk 1997-2008*. [Internet]. Dapat dilihat di: [www.bps.go.id/booklet/booklet\\_okt2009.pdf](http://www.bps.go.id/booklet/booklet_okt2009.pdf)
- Inskeep, E. 1991. *Tourism Planning, and Integrated and Sustainable Development Approach*. New York: Van Nostrand Reinhold. [Internet]. [dikutip tanggal 7 Juni 2017]. Dapat diunduh di: <http://www.intechopen.com/download/pdf/35710>.
- Dwiningrum, Siti Irene Astuti. 2009. *Partisipasi Masyarakat*. Yogyakarta: Pusaka Pelajar.
- Purnamasari, AM. 2011. *Pengembangan Masyarakat Untuk Pariwisata Di Kampung Wisata Toddabojo Provinsi Sulawesi Selatan*. [Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota: Vol 22 No 1]. [Internet]. [dikutip tanggal 29 Juni 2017]. Yogyakarta [ID]: UNY. Dapat diunduh dari: <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/131808675/Jurnal-Kepatihan.pdf>.

Raharjana, DT. 2012. *Membangun pariwisata bersama rakyat: Kajian partisipasi lokal dalam membangun Desa wisata di dieng plateau*. [Jurnal Kawistara: Vol 2 No 3]. [Internet]. [dikutip tanggal 14 Juni 2017]. Yogyakarta [ID]: UGM. Dapat diunduh dari: <http://journal.ugm.ac.id/kawistara/article/view/3935/3216>

<http://www.lepank.com> diambil pada tanggal 13 juni 2017

<https://afidburhanuddin.wordpress.com> diambil pada tanggal 09 juni 2017

<https://id.wikipedia.org> diambil pada tanggal 13 juni 2017

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 pasal 3 tentang Kepariwisata

Soekarya T. 2011. *Peningkatan Ekonomi Kerakyatan Melalui Pengembangan Desa Wisata*. Jakarta: Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata.

Tosun, C. (2000). *Limits to Community Participation in the Tourism Development Process in Developing Countries*. [Internet] *Tourism Management*, 21, 613-633. ]. [dikutip tanggal 12 Juni 2017]. Dapat diunduh dari: <http://www.ingentaconnect.com/content/els/02615177/2000/0000021/00000006/art00009>

[http:// www.wapedia.mobi.id](http://www.wapedia.mobi.id) diambil pada tanggal 23 juni 2017

<http://hedisasrawan.blogspot.co.id> diambil pada tanggal 12 juni 2017

<http://lusi-anraini.blogspot.co.id> diambil pada tanggal 21 juni 2017

<http://rayendar.blogspot.co.id> diambil pada tanggal 16 juni 2017

<http://www.academia.edu> diambil pada tanggal 19 juni 2017

<http://www.central-java-tourism.com> diambil pada tanggal 12 juni 2017